



Budaya Politik Pemilih Muda Menjelang Pilkada Serentak Tahun 2024 Di Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo

Ais Nurdin^{1*}, Sadam Nurdin², Mais Nurdin³, Jois Nurdin⁴

Pemerintah Desa Lito Kabupaten Boalemo

aisnurdin999@gmail.com¹, sadamnurdin1992@gmail.com², maisnurdinkadir@gmail.com³,

joisnurdin99@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 31 December 2024

Revised 23 Januari 2025

Publish 30 December 2025

Keywords:

Political Culture; Regional Elections; Young Voters;

This research aims to discuss the political culture of young voters ahead of the 2024 simultaneous regional elections in Paguyaman Pantai District, Boalemo Regency. In this research, researchers used qualitative methods with a descriptive approach. In this research, data is obtained through observation, interviews and documentation so that the data obtained is in accordance with the facts that occur in the field. The research results show that parochial political culture means young voters have low political awareness in determining their political rights. Then the political culture of Kaula is characterized by relatively high political awareness, but on average young voters still follow the choices of their parents or people who have influence. This is due to the lack of information obtained by young voters so that the level of knowledge of young voters is low.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang menganut system pemerintahan demokrasi, oleh sebab itu Negara Indonesia lebih mengutamakan kedaulatan rakyatnya, hal ini sesuai dengan Pasal 2 Ayat 1 UUD 1945 bahwa kedaulatan itu berada di tangan rakyat. Sebagai Negara yang demokrasi tentunya melalui pemilu yang menjadi sarana dalam menyalurkan aspirasinya sebagai warga Negara dalam memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dilakukan dalam lima tahun sekali yang secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Dalam hal tersebut telah dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pada Undang-Undang Nomor 17 Tentang pemilihan umum.

Melalui keterliban anak muda dalam proses menentukan hak pilih dapat menunjukkan seberapa besar partisipasi politik masyarakat, terutama di negara berkembang. Kebanyakan negara ini ingin cepat mengadakan pembangunan untuk mengejar keterbelakangannya, karena dianggap bahwa berhasil- tidaknya pembangunan banyak bergantung pada partisipasi warga Negara. Ikut sertanya pemilih muda dalam pesta demokrasi tentunya berdampak positif terhadap Negara, sebab generasi muda yang meneruskan arah pembangunan kedepannya. Namun hampir sebagian besar para kaum muda tidak memberikan rasa kepedulian terhadap politik hal tersebut yang menjadi bumerang bagi penyelenggara demokrasi Indonesia. Dari dinamika yang tersebut bahwa kurangnya ketertarikan para pemilih muda terhadap politik disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap elit politik.

Kajian tentang budaya politik tentunya sangat erat dengan pemikiran (Almond & Verba, 1984) bahwa budaya politik dapat dikonotasikan sebagai tiga bentuk yakni budaya politik parokial

yang dimana tingkat partisipasi yang rendah, budaya politik kaula ditunjukkan dengan tingkat partisipasi yang relatif maju, dan budaya politik partisipan ditandai dengan tingkat kesadaran politik relatif sudah maju. Dengan demikian bahwa untuk kesuksesan dalam dalam demokrasi yang melalui pemilu tentunya pemilih muda harus memiliki kesadaran politik yang tinggi dalam hal ini budaya politik kaula dan partisipan layaknya menjadi pegangan para pemilih muda dalam menjelang pilkada serentak 2024.

Pada konteks ini, temuan (Beniman, Mursin, Ikbar, & Parisu, 2022) bahwa sebagai langkah taktis untuk masa depan bangsa dan daerah kedepannya melalui anak muda yang sebagai regenerasi dalam penyelenggaraan sistem demokrasi yang berkelanjutan. Oleh sebab itu para pemilih pemula harus diberikan edukasi mengenai system demokrasi. Tentunya, untuk dapat menarik keikutsetaan pemilih pemula harus ada prefrensi politik yang matang, agar para pemilih pemula dapat mengikuti konstestasi pada pelaksanaan pilkada dengan baik dan dapat memberikan hak suaranya demi masa depan Bangsa dan Negara. Temuan (Nurdin, Hamim, & Mahmud, 2023) bahwa sikap pemilih muda lebih cenderung mengikuti pilihan orang tua ketimbang memilih atas pilihan sendiri hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber informasi yang mereka dapatkan dan terlalu sibuk dengan mengerjakan tugas-tugas.

Dalam temuan (Wantu, Mahmud, Monoarfa, & Nurdin, 2023) dan (Mahmud, Ahmad, Dahiba, & Nurdin, 2023) berkesimpulan yang sama bahwa untuk meningkatkan prefrensi pemilih muda melalui sosialisasi dan literasi sebagai untuk meningkatkan kognitif pemilih muda menjadi pemilih yang cerdas menjelang pemilu serentak tahun 2024. Tentunya atas pengabdian tersebut telah membantu KPU dan BAWASLU dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan prefrensi politik pemilih agar menjadi pemilih yang cerdas tanpa bergantung pada orang tua maupun orang yang memiliki pengaruh.

Hal ini sama dengan temuan (Almuntasor, Abdurahman, Faqih, SM, & Wahyudi, 2022) dan (Fauzi, 2023) yang berkesimpulan bahwa melalui kegiatan sosialisasi dan pengabdian dapat merangsang pola pikir pemilih muda agar dapat terlibat secara aktif dan masiv serta dapat memilih seorang pemimpin sesuai dengan pilihannya dalam gelaran pesta demokrasi. Sementara temuan (Akmaluddin & Wempie, 2022) bahwa budaya politik pemilih muda sangat mempengaruhi terhadap eloktoral calon yang telah di usung oleh partai politik ikut dalam pesta demokrasi melalui pilkada. Dengan demikian bahwa pemilih muda sangat berpengaruh terhadap kemenangan calon dalam pemilu apalagi dalam gelaran pilkada 2024 pemilih muda mencapai 1.705.889 jiwa atau 53% yang telah melakukan perekaman data biometrik KTP-el dengan angka tersebut bahwa dalam pilkada kali ini lebih di dominasi oleh pemilih muda.

Atas argumentasi tersebut bahwa pemilih muda memiki peran sangat penting dalam pilkada serentak 2024 untuk ikut dalam pengambilan keputusan. Artinya, untuk mecapai pemilih muda yang berkualitas harus memiliki preferensi politik yang tinggi serta sadar terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara. Tentunya atas harapan tersebut tidak selaras dengan kondisi para pemilih muda yang berada di Kecamatan Paguyaman Pantai sebab masih rata-rata pemilih muda memilih atas dasar pilihan orang tuanya ataupun mengikuti tokoh yang berpengaruh dalam setiap pemilihan berlangsung. Dengan demikian bahwa kurangnya kesadaran politik pemilih muda dan minimnya tingkat kognitif tentunya menjadi kendala untuk menentukan hak politiknya.

Argumetasi tersebut memiliki kesamaan dengan temuan (Pahlevi , 2022) bahwa perilaku pemilih muda rata-rata masih mengikuti pilihan orang tua tanpa melihat latar belakang dan visi misi dari calon. Atas hal tersebut bahwa kurangnya pendidikan politik dan preferensi politik yang rendah yang mengakibatkan pemilih muda tidak memilih atas dasar pilihannya melainkan orang tua. Dengan kondisi tersebut, perlunya sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan pemilih muda menjadi pemilih yang cerdas dan berintegritas dan dapat mengawal pemilu dengan baik tanpa ada kecurangan dalam pesta demokrasi dalam gelaran 5 tahun sekali.

Berdasarkan permasalahan tersebut bahwa budaya politik pemilih muda menjelang pilkada serentak 2024 di Kecamatan Paguyaman Pantai masih sangat rendah sehingganya masih perlu untuk melakukan pembenahan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran politik pemilih muda. Hal ini dapat terlihat dari budaya politik parokial atau preferensi politiknya masih rendah disebabkan oleh kurangnya informasi yang di dapatkan serta tidak penguatan melalui sosialisasi ataupun pendidikan politik yang matang, kemudian, dilain sisi dapat dilihat dari budaya kaula yang mana tingkat preferensi politik pemilih muda tergolong sudah tinggi dan sadakan tetapi masih terpola. Artinya, diatas rata-rata pemilih muda yang berada di Paguyaman Pantai masih mengikuti orang tua maupun orang yang memiliki pengaruh.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memperoleh data sesuai dengan kondisi yang dirasakan oleh pemilih muda di Kecamatan Paguyaman Pantai menjelang pemilu serentak 2024 dengan cara melakukan observasi langsung terhadap objek yang akan diteliti, wawancara dengan informan untuk memperdalam serta mengetahui permasalahan yang dirasakan oleh pemilih pemula dalam setiap pemilihan. dan dokumentasi. Atas hal tersebut, menurut Bogdan dan Taylor yang dikuti oleh (Moleong, 2007) pendekatan kualitatif merupakan data penelitian yang dapat menghasilkan data yang deskriptif dengan melalui tulisan maupun lisan mengenai sikap tentang objek yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Politik Pemilih Muda Menjelang Pilkada Serentak Tahun 2024 Di Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo

Sebagai Negara yang menganut system pemerintahan demokrasi tentunya untuk mewujudkan pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat melalui pemilu. Di Indonesia sendiri sebagai Negara demokrasi yang telah melakukan pemilihan sejak tahun 1955 pastinya mengalami berbagai macam dinamika yang terjadi mulai dari zaman orde lama, orde baru hingga kini era reformasi menyimpan banyak catatan sejarah yang sangat penting dalam pelaksanaan pemilu. Kini Negara Indonesia tidak lama lagi akan melaksanakan pesta demokrasi melalui pilkada yang dilaksanakan secara serentak pada tanggal 27 Novemver tahun 2024 merupakan sebagai momentum untuk melakukan pergantian pemimpin baik itu itu Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati dan Walikota dan Wakil Walikota.

Atas hal tersebut, untuk mencapai pemilihan Kepada daerah yang bebas dari kecurangan tentunya prefrensi politik masyarakat harus matang termasuk pemilih muda agar nantinya pemimpin yang terpilih merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas amanah tugas yang dipercayakan oleh masyarakat. Realitasnya bahwa banyaknya pemilih muda yang tidak tertarik dengan dunia politik hal ini disebabkan kurangnya informasi yang mereka peroleh sehingganya kesadaran politik pemilih muda masih sangat minim, dan atas hal tersebut banyak pemilih muda yang mengikuti orang tuanya dalam menentukan hak politiknya karena tidak memiliki pilihan sendiri. Dengan demikian bahwa untuk mencapai kesuksesan pilkada maka harus dipastikan kesadaran politik pemilih muda harus tinggi.

Hubungannya dengan teori (Almond & Verba, 1984) bahwa budaya politik terbagi dalam 3 indikator yakni, budaya politik parokial atau tingkat kesadaran politik yang rendah, budaya politik kaula merupakan tingkat kesadaran politik yang cukup tinggi dan budaya politik partisipan merupakan kesadaran politik yang tinggi. Atas teori tersebut bahwa temuan peneliti budaya politik pemilih muda menjelang pilkada serentak tahun 2024 di Paguyaman Pantai lebih cenderung pada budaya politik parokial dimana para pemilih muda masih sangat rendah tingkat kognitifnya mengenai politik, semetara budaya politik kaula pemilih muda masih bergantung pada pilihan orang tua untuk menentukan atas pilihannya. Dengan demikian bahwa efektif atau tidaknya tingkat

kognitif pemilih muda tentunya sangat mempengaruhi. Kurangnya akses jaringan internet sudah tentu berpengaruh terhadap pengetahuan pemilih muda di Paguyaman Pantai. Untuk mengkaji budaya politik pemilih muda menjelang pemilu 2024 dapat dilihat pada temuan di bawah ini.

Budaya Politik Parokial Pemilih Muda Menjelang Pilkada Tahun 2024

Budaya politik parokial pemilih muda di Kecamatan Paguyaman Pantai menjelang pilkada 2024 merupakan pendidikan politik yang rendah, atas kondisi tersebut bahwa tidak sesuai dengan harapan sebab pemilih muda sebagai regenerasi dalam melanjutkan pembangunan memperlihatkan sikap ketidak tertarik pada politik yang mengakibatkan pemilih muda mengikuti pilihan orang tuanya dalam menentukan hak politiknya. Tentunya akses jaringan juga sangat mempengaruhi tingkat kognitif pemilih muda terhadap politik. Hal ini pun sesuai dengan temuan (Nurdin, Hamim, & Mahmud, 2023) bahwa budaya politik pemilih muda lebih cenderung mengikuti orang tua atau orang yang berpengaruh, hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan politik terhadap pemilih muda yang mengakibatkan pemilih muda tidak memiliki pilihan sendiri sehingganya mengikuti orang tua.

Menurut (Almond & Verba, 1984) budaya politik parokial merupakan budaya politik yang lebih cenderung pada tingkat kesadaran politik yang rendah. Dalam temuan (Pureklolon 2021) bahwa budaya politik di Indonesia belum dapat mewujudkan apa yang menjadi harapan sehingganya budaya politik yang ada di Indonesia belum mengalami perubahan. Atas hal tersebut memiliki kesamaan dengan temuan peneliti bahwa rendahnya pendidikan politik pemilih muda di Kecamatan Paguyaman Pantai disebabkan oleh kurangnya sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan pemilih muda di lain sisi pemilih muda terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingganya banyak yang tidak ikut dalam setiap agenda-agenda yang menyangkut tentang politik.

Dengan demikian menjelang pilkada serentak 2024 perlu melakukan pembenahan atas sikap pemilih muda terhadap politik demi untuk keberhasilan penyelenggaraan pemilu. Tentunya untuk mewujudkan hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua pihak dalam meningkatkan rasa keingintahuan pemilih muda mengenai politik, karena faktanya rata-rata pemilih muda yang berada di Paguyaman Pantai tidak tertarik dengan politik sehingganya banyak yang tidak tahu kapan pemilu serentak dilaksanakan bahkan ada yang menjawab pilkada dilaksanakan 4 tahun sekali, dengan kondisi demikian sangat memperhatikan terhadap system demokrasi.

Temuan (Prayitno, et al., 2023) dan (Faqih, Abdurrahma, & Zairudin, 2022) berkesimpulan yang sama bahwa dalam melibatkan pemilih muda dalam setiap kegiatan yang bersangkutan dengan pemilu dapat meningkatkan kognitif, pemahaman, kesadaran dan prefrensi politik pemilih muda dengan demikian bahwa dapat meningkatkan partisipasi pemilih muda serta dapat mengawal jalannya pemilu tanpa ada kecurangan. (Abednego & Astrika, 2019) dalam temuannya kurangnya pendidikan politik sangat mempengaruhi tingkat partisipasi pemilih muda sehingganya perlunya untuk menumbuhkan kesadaran politik pemilih muda melalui dengan melibatkan para pemilih dalam setiap agenda-agenda politik.

Atas argumentasi tersebut bahwa temuan peneliti bahwa faktor yang mendasari kurangnya kesadaran politik pemilih muda di Paguyaman Pantai disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka dapatkan sehingganya atas masalah tersebut menguranginya ketertarikan pemilih muda terhadap politik. Tentunya letak geografis juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan pemilih muda apalagi wilayah Paguyaman Pantai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boalemo sulit dalam mengakses internet, dengan demikian bahwa pesatnya teknologi sekarang ini sangat memiliki peran penting dalam memperoleh informasi lewat media sosial.

Disisi lain juga temuan peneliti bahwa rendahnya tingkat pengetahuan pemilih muda disebabkan oleh kurangnya kepercayaan terhadap partai politik itu sendiri sehingganya banyak para

pemilih muda memilih untuk membatasi diri mereka dalam dunia politik. Atas spekulasi tersebut bahwa pemilih muda yang ketahui mengenai pemilihan hanyalah adanya transaksi jual beli suara atau money politik yang dilakukan oleh oknum partai politik untuk memperoleh dukungan dari masyarakat sehingga pemilih muda acuh tak acuh dengan politik karena mereka memberikan argumennya bahwa ketika pasca pemilihan pasti akan memilih orang yang telah memberikan uang. Hal ini pun didasari oleh rendahnya ekonomi dan ketidakpercayaan terhadap elit politik sebab hanya datang ketika saat momentum tahapan pemilihan yang sedang berjalan, setelahnya mereka tidak peduli lagi atas program yang pernah ditawarkan pada saat mencalonkan diri dalam ajang kontestasi pilkada serentak tahun 2024.

Budaya Politik Kaula Pemilih Muda Menjelang Pilkada Tahun 2024

Budaya politik kaula merupakan budaya politik yang menunjukkan budaya politik yang relatif maju ketimbang dengan budaya politik parokial. Artinya bahwa tingkat preferensi dan kesadaran politik pemilih muda yang tinggi tentunya bahwa pemilih sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga Negara yang baik dalam ikut serta setiap agenda-agenda politik. Dengan demikian bahwa pemilu merupakan perpanjangan dari pemerintahan demokrasi yang menjunjung tinggi kedaulatan berada di tangan rakyat sehingganya keberhasilan pada pemilihan kepala daerah sangat di perlukan karena dalam mewujudkan pemimpin yang amanah dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan oleh warga Negara dalam menjalankan roda pemerintahan.

Dalam temuan (Supriyadi, 2019) menunjukkan bahwa kesadaran politik pemilih sudah tinggi hal ini ditandai dengan tingkat pengetahuan dan preferensi politik pemilih dalam menentukan hak politiknya. atas kondisi tersebut bahwa pemilih muda sebagai generasi penerus dapat menjalankan tugasnya sebagai warga negara yang baik dalam ikut serta dalam pemilu maupun pemilukada. Temuan (Wenda, 2013) menunjukkan bahwa kesadaran pemilih muda masih sangat rendah hal ini ditandai dengan kurangnya pendidikan politik terhadap pemilih muda sehingganya dalam menentukan hak politiknya kebanyakan pemilih muda masih mengikuti atas perintah dari orang tuanya. Hal ini pun sama dengan temuan peneliti bahwa pemilih muda yang berada di Kecamatan Paguyaman Pantai kesadaran politiknya masih sangat rendah.

Pada konteks ini bahwa temuan peneliti bahwa pemilih muda di Paguyaman Pantai tidak begitu tertarik dengan politik karena disebabkan oleh kurangnya kepercayaan terhadap politik itu sendiri. Hal lain ditandai dengan kurangnya informasi yang diterima sehingganya tingkat pengetahuan pemilih muda masih sangat rendah, sehingganya banyak pemilih muda yang mengikuti pilihan orang tua atau orang yang berpengaruh dalam menentukan hak politiknya. Disamping itu juga para pemilih muda sudah terhipnotis oleh adanya money politik dalam setiap gelaran Pemilihan. atas hal tersebut bahwa perlunya pendidikan politik yang matang dalam meningkatkan preferensi politik pemilih muda menjelang pilkada 2024. Artinya, sebagai generasi penerus dalam melanjutkan pembangunan daerah kedepannya para anak muda harus memahami sistem demokrasi dengan baik.

Argumentasi tersebut memiliki kesamaan dengan temuan (Mahmud, Ramli; Kamuli, Sukarman; Wantu, Asmun, 2022) mengemukakan bahwa kurangnya informasi yang diterima pemilih muda dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran politik dalam prosesi menentukan hak politiknya. mensinyalir peristiwa tersebut bahwa sukses atau tidaknya pemilu tergantung pada partisipasi warga negara dalam memberikan hak politiknya, sehingganya dalam meningkatkan preferensi politik pemilih muda tentunya melibatkan pemilih muda dalam setiap agenda politik baik itu lewat diskusi, maupun sosialisasi agar pemilih muda dapat memilih dan memilih siapa calon yang terbaik. Tentunya juga bahwa kurangnya internet sangat berpengaruh terhadap pengetahuan pemilih muda dalam memperoleh informasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada hasil temuan diatas maka dapat bisa ditarik kesimpulan bahwa budaya politik pemilih muda menjelang pilkada serentak tahun 2024 di Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. dilihat dari budaya politik parokial menunjukkan budaya politik yang rendah hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan prefrensi dan kesadaran politik. sementara budaya politik kaula merupakan budaya politik kesadaran politiknya sudah tinggi akan tetapi masih atas dasar dari perintah orang tua maupun masih mengikuti orang yang memiliki pengaruh ketimbang memilih atas dasar pilihannya sendiri. Dengan demikian bahwa budaya politik pemilih muda menjelang pilkada serentak tahun 2024 masih tergolong pada budaya politik yang rendah sehingganya atas masalah tersebut tentunya hal ini menjadi tugas bersama dalam meningkatkan kesadaran dan preferensi politik pemilih muda pada pelaksanaan pilkada tahun 2024.

REFERENSI

- Abednego, A. B., & Astrika, L. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Ekonomi Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pilkada Dki Jakarta 2017 Di Kecamatan Cakung Jakarta Timur. *Journal Of Politic And Government*, 1-10.
- Akmaluddin, A., & Wempie, R. M. (2022). Budaya Politik Pemilih Milenial Dalam Pemilu Tahun 2024 Di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 49-57.
- Almond, G., & Verba, S. (1984). *Budaya Politik Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi Di Lima Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Almuntasor, S. M., Abdurahman, Faqih, I. M., Sm, H. S., & Wahyudi, A. (2022). Optimalisasi Peran Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 Dan Tantangan Demokrasi Indonesia Ke Depan. *Prosiding Seminar Nasional*, 389-403.
- Beniman, Mursin, Ikbar, & Parisu, L. C. (2022). Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024. *Jses: Jurnal Sultra Elementary School*, 70-83.
- Faqih, I. M., Abdurrahma, & Zairudin, A. (2022). Urgensi Pendidikan Politik Dan Pemilu Terhadap Pemilih Pemula. *Communnity Development Journal* , 1809-1815.
- Fauzi, H. (2023). Budaya Politik Pemilih Milenial: Studi Kasus Pengalaman Belajar Masyarakat Terhadap Pilkada Kabupaten Solok Selatan Tahun 2020. *Journal Of Practice Learning And Educational Development* , 89-94.
- Mahmud, R., Ahmad, N., Dahiba, H., & Nurdin, J. (2023). Pendidikan Politik Bagi Siswa Di SMA Negeri 1 Telaga Menjelang Pemilu Serentak 2024. *Community Development Journal*, 2040-2048.
- Mahmud, Ramli; Kamuli, Sukarman; Wantu, Asmun. (2022). Sosialisasi Santri Bertanya Pemilu Menjawab Bagi Santri Di Pondok Pesantren Alkhairat Kota Gorontalo. *Amma : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1009-1014.
- Moleong, J. L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, J., Hamim, U., & Mahmud, R. (2023). Orientasi Politik Pemilih Pemula Menjelang Pemilu 2024 Di SMK Negeri 1 Paguyaman Pantai. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 1668–1679.
- Pahlevi , R. M. (2022). Perilaku Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada 2020 (Studi Kasus Di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur). *Jambi: Repository Universitas Jambi*.
- Prayitno, B. R., Prayugo, A., Setianingsih, S., Kusuma, W. K., Khair, I. K., Firmansyah, P. J., Et Al. (2023). Partisipasi Pemilih Pemula Dalam Menghadapi Pemilu 2024 Di SMAN 1 Cisarua Desa Leuwimalang Kabupaten Bogor. *Jurnal Gembira (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 256-267.

- Pureklolon, T. T. (2021). Eksistensi Budaya Politik Di Indonesia : Sebuah Kajian. *Jurnal Communitarian*, 405-430.
- Supriyadi, A. (2019). Orientasi Politik Pemilih Pemula Mahasiswa Unisri Dalam Pemilukada Jawa Tengah 2018. *Research Fair Unisri* , 310-322.
- Wantu, M. S., Mahmud, R., Monoarfa, R., & Nurdin, A. (2023). Penguatan Literasi Siswa Menjadi Pemilih Cerdas Menjelang Pemilu 2024 Di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. *Community Development Journal*, 2059-2067.
- Wenda, W. (2013). [Pdf] Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua (Suatu Studi Di Distrik Pirime). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1-8..